UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB 2

BIOGRAFI TOKOH

2.1 Biografi Muhammad Rasyidi

2.1.1. Riwayat hidup dan pendidikan Muhammad Rasyidi

Prof. Dr. H. Muhammad Rasyidi lahir di Kotagede, Yogyakarta 20 Mei 1915 atau 4 Rajab 1333 H, dan meninggal pada tanggal 30 Januari 2001[27] pada umur 85 tahun. Nama kecilnya adalah Saridi, namun setelah menjadi murid Ahmad Syurkati pimpinan Al-Irsyad, diberi nama baru sebagai "Muhammad Rasyidi". Namun nama baru tersebut secara resmi baru dipakai oleh Saridi pasca menunaikan ibadah Haj. Beberapa tahun kemudian, nama kecil Saridi demikian menjadi nama besar H.M. Rasyidi.

Rasyidi lahir dalam sebuah lingkungan Jawa yang kental dengan nuansa keislaman dan berasal dari keluarga *abangan*, yaitu penganut agama Islam namun tidak melakukan ibadah Islam dalam kesehariannya sebagaimana mestinya.Dikatakan bahwa keluarga beliau bernaung di rumah Joglo tempat beliau dibesarkan yang pada hari-hari tertentu tidak melewatkan adanya pemasangan sesaji.

Sebagaimana halnya anak-anak yang sebaya dengannya, Rasyidi masuk sekolah di Kotagede yaitu sekolah Ongko Loro yaitu sekolah dasar yang bahasa daerah dan kelas tertinggi adalah kelas lima. Sementara itu pada tanggal 15 November 1912 didirikan perkumpulan Muhammadiyah oleh K.H.Ahmad Dahlan, yang menerobos sampai keperbatasan Yogyakarta. Rasyidi pun tertarik dengan sekolah tersebut hingga akhirnya dia pindah ke sekolah yang baru berdiri tersebut.Kemudian beliau meneruskan pendidikan di perguruan al-Irsyad.

Pada tahun 1931, beliau berangkat pula ke Kairo bersama temannya Tahrir Ibrahim, seorang putra Minangkabau anak dari Syekh Ibrahim Musa.Pengaruh lingkungan dan suasana terasa mempengaruhi Rasyidi yaitu pergolakan zaman perjuangan menuju kemerdekaan tanah air. Tetapi ia selalu ingat bahwa tugas utamanya di Kairo adalah menuntut ilmu pengetahuan. Beliau menimba ilmu dengan tekun mempelajari bahasa Inggris dan Prancis secara intensif dan berhasil meraih

[27] Mohammad Herry, *Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta : Gema Insani, (2006), 79

diploma sekolah menengah umum dan agama dan hafal al-Qur'an secara lengkap yaitu 30 juz.

Setelah mendapatkan ijazah tersebut, beliau pun diterima di Darul Ulum, tetapi baru setengah bulan belajar di sana, beliau merasa bahwa Jurusan itu tidak cocok dengan panggilan jiwanya. Akhirnya beliau memilih pelajaran pada bidang Filsafat dan agama di Universitas Kairo, Mesir. Rasyidi merasa beruntung dengan menetapkan pilihan pada Jurusan Filsafat dan Agama sebab Jurusan itu masih baru dan peminatnya belum banyak, Guru yang memberikan kuliah sebagian besar adalah Dosen di Universitas Sarbonne. Salah satu Dosen yang mengajarnya adalah Syekh Mustafa Abdul Raziq yang pernah menjadi murid langsung dari Muhammad Abduh.[28]

Setelah duduk di tingkat III, beliau mengambil cuti untuk menunaikan ibadah Haji bersama Abdul Kahar Muzakkir.Dan pada tahun itu pula Rasyidi mendapatkan ijazah, dan menjadi putra Indonesia yang berhasil lulus nomor satu setelah tujuh tahun belajar di Kairo.Maka tiba saatnya Mesir ditinggalkannya dan kembali ke tanah air.

Pada usia 19 tahun, Rasyidi sudah diikat dengan pernikahan yaitu "nikah gantung" oleh kedua orang tua masing-masing, tujuh tahun kemudian nikah gantung itu diresmikan dengan nikah sungguhan secara Islam. Pernikahan itu dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 1938 di Kotogede, perayaan dilakukan secara besar-besaran karena Siti Sa'adah merupakan putrid bungsu dari Haji Muzakkir.

Setelah menikah, Rasyidi mengisi waktunya tidak hanya mengajar di Madrasah Ma'ad Islami pimpinan Kiyai Haji Amir di Kotogede dan pesantren Luhur di Solo, beliau juga aktif dalam berbagai perkumpulan dalam masyarakat. Hingga pada akhirnya Rasyidi menjabat sebagai komentator. Sesudah diperoklamirkan kemerdekaan Indonesia dan terbentuknya kabinet Sjahrir pada tanggal 14 November 1945, dalam cabinet tersebut Rasyidi ditunjuk sebagai Menteri Negara yang diketahuinya lewat Koran merdeka yang terbit di Jakarta, setelah lebih kurang dua bulan menjadi Menteri Negara kemudian ditunjuk pula menjadi menteri agama.

Peran Rasyidi dalam mengemban tugas Negara terlihat sewaktu pemerintah mengambil keputusan mengirim delegasi diplomatik RI ke Negara-negara Timur Tengah pada tanggal 17 Maret 1947, delegasi waktu itu di ketuai oleh H.Agus Salim,

[28] Ibid, 181

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak ipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

sedangkan Rasyidi sebagai sekretaris merangkap bendahara. Setelah penyerahan kedaulatan RI, Rasyidi diminta datang ke Jakarta untuk konsultan.Dalam pembicaraan disepakati, bahwa Rasyidi selain Dubes untuk Mesir juga untuk Arab, berkedudukan di Kairo. Setelah dua tahun, kemudian pada tahun 1953 Rasyidi dipindahkan ke Taheran untuk menjadi Dubes RI di Iran dan Afganistan, hanya 11 bulan di sana kemudian dipanggil ke Jakarta. Selanjutnya, Rasyidi ditunjuk sebagai Dirjen penerangan Deplu oleh Sekjen Deparlu Mr. Sutan M. Rasyidi.

Kemudian ketika Lembertus Nico Palar ditunjuk sebagai wakil tetap RI untuk PBB singgah di Kairo, dia meminta Rasyidi untuk perjalanannya ke Paris (markas PBB pada waktu itu). Pada kesempatan itu Rasyidi memanfaatkan untuk dating ke Universitas Sarbone di sela-sela siding PBB. Sekembali dari Paris timbullah semangat baginya untuk pergi kembali ke Paris, maka ia berpikir bagaimana cara mengumpulkan biaya, dan pada waktu itu datanglah seorang petugas dari "Rockefeller Foundation" yang bersedia membiayai selama 2 tahu, bagi Rasyidi tidak perlu satu tahun, tapi cukup 4 bulan saja.

Setelah belajar di sana, maka pada tanggal 23 Maret 1956 Rasyidi menyelesaikan belajar di sana dengan thesis *I Islam en Indonesia ou Consideration Critique Du Livre Tjentini* dan mendapat Yudisium Cum Laude.[29]

Beberapa hari kemudian, di saat ada kabar untuk menyatakan bahwa Rasyidi yang pernah ikut dalam Partai Politik Masyumi saingan NU.Pada tahun 1950-an, diangkat sebagai Dubes luar biasa berkuasa penuh dari RI untuk Republik Indonesia Islam Pakistan berkedudukan di Karachi.

Sejak tahun 1965, Rasyidi sudah aktif dalam Rabithah alam Islami dan dia pernah ditunjuk oleh pimpinan pusat Rabithah yang berkedudukan di Jeddah, untuk mengepalai Rabithah di Indonesia.

2.1.2 Karya-Karya Muhammad Rasyidi

Adapun karya-karya H.M.Rasyidi berupa karangan-karangan dan juga hasil terjemahan-terjemahan, yaitu sebagai berikut:

1. *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid Tentang sekularisasi*

[29] Ibid, 82

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. *Filsafat Agama*
3. *Islam di Indonesia di Zaman Modern*
4. *Keutamaan Hukum Islam*
5. *Islam dan Kebatinan Islam Menentang Komunsime*
6. *Islam dan Sosialisme*
7. *Mengapa Aku tetap Memeluk Agama Islam*
8. *Dari Rasyidi dan Maududi kepada Paus Pulus VI*
9. *Sikap Umat Islam Indonesia terhadap Expansi Kristen*
10. *Agama dan Etik Disekitar Kebatinan Kasus RUU Perkawinan dalam Hubungan Islam dan Kristen*
11. *Empat Kulia Agama Islam pada Perguruan Tinggi*
12. *Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Islam*
13. *Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia di Jakarta 1975 (artinya bagi dunia Islam)*
14. *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution tentang "Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya"*
15. *Bible Qur'an dan Sains Modern* (Judul aslinya : *Ia bible le coran et la science* oleh Dr. Maurice Bucaille)

2.1.3 Latar Belakang Pemikiran Muhammad Rasyidi

Sebagaimana diketahui setiap tindakan perilaku serta pola piker seseorang tidak luput dari pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga secara mikro maupun lingkungan tempat tinggal dan pendidikan secara makro. Demikian juga halnya dengan Rasyidi sebagai seorang intelektual Muslim yang telah menyelamatkan ajaran-ajaran yang dianggapnya datang dari luar Islam. Rasyidi juga dikenal sebagai seorang pengkritik yang tajam, karena anlisa masalahnya yang tajam dan mendasar dia tidak segan-segan mengkritik seorang yang dianggapnya telah salah dalam berpikir, dan ia juga telah ikut membangkitkan pembaharuan pemikiran Islam dan mempertajam daya nalar Sarjana Muslim Indonesia.[30]

Dalam bukunya "*Islam dan Kebatinan*" mengungkapkan kenangan kecilnya hidup di tengah masyarakat kampong di Kotogede Yogyakarta tidak jauh dari

[30] Romdoni Muslim, *72 Tokoh Muslim Indonesia*, pola piker Gagasan Kiprah dan Flasafah, Jakarta : Restu Ilahi, (2005), 103

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

rumahnya berdiri sebuah Masjid dan Maqam. Di sana ada juga tempat pemandian yang di huni oleh seekor kura-kura besar yang dianggap keramat, seorang perempuan tua yang selalu berada di Maqam tersebut bertugas melaksanakan sesaji dan menyampaikan permohonan orang kepada arwah sang penembahan agar dikabulkan. Hampir seluruh penduduk Kotogede pemeluk agama Islam yang taat dan setiap shalat Jum'at mesjid selalu penuh sesak hingga jama'ah melimpah keluar.

Demikianlah beliau dilahirkan di lingkungan seperti itu, mungkin inilah yang membuat Rasyidi memiliki rasa peka terhadap masalah keagamaan yang selalu melakukan pembelaan dan mengkritik hal-hal yang dianggapnya telah merusak kemurnian Islam.Dengan demikian dia merasa telah melakukan yang wajar dan perlu bagi kesucian agamanya yang merupakan suatu yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim yang sadar.

Adapun yang lebih menarik perhatian dari pemikiran beliau, bahwa pengembaraan intelektualnya ke Negara-negara Barat, seperti Mukti Ali, Harun Nasution dan jauh kemudian menyusul Nurcholish Madjid. Mereka menekuni bidang yang sama dan dapat memperoleh kesempatan berkenalan dengan metode berpikir alamiah Barat.

Dengan pengembaraan inilah, beliau dapat mempelajari dan menganalisa cara berpikir orang Barat. Bahkan beliau sempat mengikuti kuliah Teologi Kristen selama 1 tahun bersama sepuluh orang pendeta sehingga beliau mengetahui cara berpikir mereka. Diceritakan pula pada suatu diskusi rutin sekali seminggu, didatangkan seorang penceramah Kaliber internasional yaitu Joseph Schacht, tokoh internasional ini tokoh yang dianggap selalu benar dan tak dapat dibantah segala apa yang disampaikannya. Para hadirin khususnya Guru besar merasa bangga dan puas kecuali Rasyidi yang berani membantah, namun karena bantahannya itu sehingga ia sempat diperiksa dan diadili oleh direktur dan para guru besar. Karena dianggap telah menghina wibawa pemimpin orientalis tersebut.Setelah kebenaran berada di pihak Rasyidi, dia berkeyakinan bahwa orang yang fanatik adalah orang-orang Baarat bukan kaum Muslimin.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Usaha yang dilakukan Rasyidi sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Murtadha Muthahhari dalam bukunya *"Islam dan Tantangan Zaman"* bahwa pada pundak mereka "mujtahid" terletak kewajiban menjelaskan hukum Islam.

2.2 Riwayat Hidup Endang Saifuddin Anshari

Endang Saifuddin Anshari (ESA) lahir di Bandung 28 Oktober 1938 dan meninggal di Bandung 17 Agustus 1996 dalam usia 58 tahun. Endang Saefuddin Anshari akrab di panggil "Mang Endang" atau "Ama", sebagai mubaligh, retorikanya menggebu tetapi selalu diselingi humor.Terkadang menyindir, blak-blakan tanpa kesan formal.Ia mengacu pada gaya pidato Kiai Abdul Ghaffur Ismail yaitu ayah penyair Taufiq Ismail. Dan pada mesil Ama, juga sering melihat dan mendengarkan pidato Bung Karno.

Anak sulung dari lima bersaudara ini rupanya mengikuti jejak ayahnya yaitu K.H. M.Isa Anshari. Sejak zaman Belanda sampai 1968 sang ayah dikenal aktif dalam pergerakan politik dan menduduki jabatan penting lebih dari 30 organisasi. Misalnya, pernah menjabat ketua umum Partai Masyumi Ja-Bar (1950-1954). Juga dikenal sebagai mubaligh piawai, orator yang biasa mengimbangi gurunya sendiri, Bung Karno.

Sewaktu SMA di Bandung, tahun 1959 Ama aktif di PII (Pelajar Islam Indonesia).Setahun menjabat pengurus seksi kesenian, Ama diangkat menjadi ketua Umum Pengurus Wilayah PII Ja-Bar."Jelek-jelek begini, Ama ini angkatan '66" katanya.Ama juga menjabat sebagai Ketua Pendiri KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia) Ja-Bar. Dengan jaket loreng, Ama sering tampil di podium : menentang rezim Orla, dan mendukung Orba. Ia pun pernah berkecimpung di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). "padahal waktu kecil saya ingin menjadi penyair", ujarnya. Ia menulis puisi sejak 1955 juga mempuitisasikan terjemahan Qur'an yang diberi judul Cahaya di Atas Cahaya, diterbitkan Corps Muballigh Bandung, 1973. Ia termasuk "pecandu" wayang golek, juga tekun menonton film, terutama draman kemanusiaan dan kepahlawanan dari kitab suci.

Meskipun terputus kuliahnya di FH Unpad, Ama bisa menggondol gelar Mater of Arts di Innstitute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal, Kanada.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Tesisnya membicarakan Piagama Jakarta, selain diterbitkan di Kuala Lumpur, juga diperbanyak di Indonesia.

Sebagai penulis buku, Ama sudah menyelesaikan lebih dari 15 judul. Kritiknya terhadap pemahaman sekuler Dr. Nurcholish Madjid juga dijadikan buku dengan judul Kritik atas Faham dan Gerakan "Pembaharuan".

2.3 Riwayat Hidup Budhy Munawar Rachman

Budhy Munawar-Rachman adalah penulis dan pendiri Nurcholish Madjid Society (NCMS).Mendapat pendidikan dalam bidang Filsafat pada STF Driyakara. Selama 12 tahun (1992-2004) menjadi Direktur Pusat Studi Islam Paramadina, yang antara lain mengkoordinasi seminar bulanan Klub Kajian Agama (KKA), yang telah berlangsung sampai KKA kke-200.

Pernah menjadi Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF, 1992-1995), dan pada 2004 mendirikan dan menjadi Direktur Project *On Pluralism and Religious Tolerance*, Center for Spirituality and Leadership (CSL), yang diantara misinya adalah menyebarluaskan gagasan pluralism Nurcholish Madjid.

Mengajar *Islamic Studies* pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara dan Universitas Paramadina.Menulis karangan dalam lebih dari 50 buku diantaranya adalah Islam Pluralis, Fiqih Lintas Agama (co-author) dan Membaca Nurcholish Madjid (2008). Juga mempunyai pengalaman menyunting ensiklopedi, seperti *Ensiklopedi al-Qur'an* (karya Prof. Dr. M. Dawam Raharjo), *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar* dan *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*.[31]

2.4 Biografi Nurccholish Madjid

2.4.1 Riwayat Hidup dan pendidikan Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid sangat akrab disapa Cak Nur.Panggilan Cak kepada Nurcholish Madjid sudah menjadi identitas khas yang tidak dapat dipisahkan dari sosok personalitasnya yang santun, arif, biijak, dan ramah.Sapaan Cak Nur itu sudah melekat

[31] Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat, (2008)

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pada diri Nurcholish, walaupun rekan, teman, sahabat dan kenalan yang memanggilnya berusia lebih tua daripada Nurcholish sendiri.Itu menggambarkan jalinan rasa simpati, tanda kedekatan, dan tanda keakraban mereka dengan Nurcholish.Begitu sebaliknya, Nurcholish juga merasa akrab dan dekat dengan mereka.

Nurcholish Madjid lahir pada tanggal 17 Maret 1939 bertepatan dengan 26 Muharram 1358 H di Jombang, Jawa Timur, dari keluarga kalangan pesantren yang taat menjalankan agama.Ayahnya bernama KH.Abdul Madjid dikenal sebagai pendukung Masyumi..[32] Mempunyai hubungan yang baik dan akrab dengan KH Hasyim Asy'ari, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Ketika partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) di bentuk pada November 1945 dan jabatan ketua umumnya dipercayakan kepada KH Hasyim Asy'ari, Abdul Madjid bergabung dan menyertai Masyumi.Bahkan ketika KH Hasyim Asy'ari sudah tidak aktif lagi di Masyumi karena NU keluar dari Masyumi dan mendaklarasikan diri sebagai partai tersendiri pada tahun 1952.Abdul Madjid tetap konsisten menjadi anggota Masyumi.

Bersama keluarganya, Nurcholish menjalani dan menikmati masa kanak-kanaknya di Jombang.Masa muda Cak Nur banyak dihabiskan di Pesantren tempat Cak Nur menimba dan menuntut ilmu.Cak Nur menikahi Omo Komariah dan dikaruniai dua orang anak, yaitu Nadia Madjid dan Ahmad Mikail. Tinggal di Jakarta, keluarga ini hidup berbahagia, rukun dan harmonis menjalani kehidupan rumah tangganya.

Jombang, tempat kelahiran Nurcholish adalah kota kabupaten yang masyarakatnya taat beragama dan banyak mempunyai pondok pesantren, Madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Salah satu pondok pesantren yang terkenal sejak berdirinya hingga sekarang ini adalah Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari, yang kemudian menjadi ulama besar dan sekaligus sebagai salah seorang tokoh pendiri dan pemimpin terkemuka Nahdatul Ulama, organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia.

[32] Syariah, *Kebangkitan Umat Islam Versi Nurcholish Madjid* (*Jurnal An-Nida*), Lembaga penelitian dan Pengembangan UIN Sultan Syarif Kasim Riau : Pekanbaru, (2008), 240

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pendidikannya dimulai dari Sekolah Rakyat di Mojoanyar pada pagi hari, sedangkan sore hari ia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di Mojoanyar.Setelah menamatkan pendidikan Dasar dan Ibtidaiyah, ia melanjutkan belajar ke Pesantren Darul Ulum di Rejoso, Jombang. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pesantren Darussalam di Gontor Ponorogo.[33]

Setelah tamat dari Gontor, ia melanjutkan studi pada Institut Agama Islam kini Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, pada Fakultas Adab, Jurusan Sastra Arab dan tamat tahun 1968. Pendidikan selanjutnya ia lakukan di Universitas Chicago, Illionis, Amerika Serikat dan berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang Islamic Thought (Pemikiran Islam) pada tahun 1984, dengan disertasi *Ibn Taimiyya on kalam and Falasifa* : *Problem of Trason and Revelation in Islam*. Di bawah bimbingan Profesor Fazlur Rahman, seorang sarjana Muslim Pakistan. Profesor Fazlur Rahman terkenal sebagai sarjana yang sangat mendalami bidang studi pemikiran Islam yang mengajar di Universitas Chicago pada saat itu.

Semasa menjadi mahasiswa, Nurcholish Madjid banyak melakukan kegiatan di berbagai organisasi. Ia pernah menjadi Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat pada tahun 60-an, kemudian menjadi Ketua Umum Pengurus Besar HMI selama periode 1966-1969 dan 1969-1971. Selain itu ia juga pernah menjadi Presiden pertama Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) tahun 1967-1969, sebagai wakil Sekretaris Jenderal Internasional Islamic Federation of Student Organization (IIFSO) pada 1969-1971.

Setelah menyelesaikan kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurcholish Madjid bekerja sebagai dosen di almamaternya, mulai tahun 1972-1976. Setelah berhasil meraih gelar Doktor pada tahun 1985, ia ditugaskan memberikan kuliah tentang filsafat di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, sejak tahun 1978 ia bekerja sebagai peneliti pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).Pernah menjadi anggota MPR (Majelis Permusayawaratan Rakyat)

[33]Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. RjaGrafindo Persada, (2005), 322

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

selama dua periode/sepuluh tahun (1987-1992 dan 1992-1997) di masa pemerintahan Orde Baru. Cak Nur tercatat juga sebagai pakar dan anggota Dewan Riset Nasional dan di kenal sebagai penggagas pendirian Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP). Karena jasa-jasanya kepada Negara dan bangsa, Cak Nur pada tahun 1998 di anugerahi Bintang Mahaputra oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Kiprah, karya dan kepedulian Nurcholish juga merambah ke masalah-masalah peka kemanusiaan di mana Cak Nur terlibat secara aktif seabagai anggota Komnas HAM (Hak Asasi Manusia, 19993-2005).Kerja-kerja mulia kemanusiaan seperti itu sangat erat bersentuhan dengan minatnya sehingga mengangkat dan menobatkan dirinya sebagai sosok intelektual humanis, penggagas toleransi, dan aktivis-penggalang keharmonisan antar umat beragama di negeri ini.Cak Nur adalah sosok intelektual yang di kenal luas, terutama di kalangan sarjana dan ilmu, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.Pada tahun 1991, Cak Nur menjadi Dosen tamu di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal, Kanada.Pengalaman akademis semakin mengukuhkan dirinya sebagai akademikus yang bertaraf Internasional. Sebagai profesor tamu di Universitas McGill, Cak Nur menempatkan diri sejajar dengan para profesor yang telah mempunyai nama terkenal dan reputasi tinggi internasional. Di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Cak Nur memberi kuliah tentang pemikiran Ibnu Thaimiyah dan langsung mengacu ke buku-buku karya Ibnu Thaimiyah dalam bahasa Arab klasik.

Cak Nur di anggap sebagai salah satu tokoh pembaharuan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia.Cak Nur di kenal dengan konsep pluralisme yang mengakomodasikan keberagaman/kebhinekaan keyakinan di Indonesia. Menurut Cak Nur, keyakinan adalah hak primordial setiap manusia dan keyakinan meyakini keberadaan Tuhan adalah keyakinan yang mendasar. Cak Nur mendukung konsep kebebasan dalam beragama, namun bebas dalam konsep Cak Nur tersebut di maksudkan sebagai kebebasan dalam menjalankan agama tertentu yang disertai dengan tanggung jawab penuh atas apa yang dipilih. Cak Nur meyakini bahwa manusia sebagai individu yang paripurna, ketika menghadap Tuhan di kehidupan yang akan datang akan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, dan kebebasan dalam memilih adalah konsep yang logis.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Cak Nur bersama K.H.Abdurrahman Wahid (Gusdur) sering mengutarakan gagasan-gagasan yang di anggap kontroversial terutama gagasan mengenai pembaharuan Islam di Indonesia.Pemikirannya di anggap sebagai mendorong pluralisme dan keterbukaan mengenai ajaran Islam di Indonesia, terutama setelah berkiprah dalam Yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang moderat.

Namun demikian, Cak Nur berjasa ketika bangsa Indonesia mengalami krisis kepemimpinan pada tahun 1998.Cak Nur sering diminta nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta setelah Indonesia di landa krisis hebat yang merupakan imbas krisis 1997.

Cak Nur bukan hanya cendikiawan, tetapi pemberi inspirasi bagi bangsanya, dengan gagasan yang sering kali mendahului zamannya. Tahun 1970 ketika semanagat masyarakat berpartai menggebu, putra sulung almarhum Abdul Madjid ini muncul dengan jargon “Islam Yes, Partai Islam No!”, untuk melepaskan Islam dari klaim satu kelompok tertentu, dan menjadi milik nasional. Namun, sedikit yang paham dengan gagasan ini, sehingga sebagian orang menganggap Cak Nur mengembangkan sekularisme.

Tahun 1980-an, Cak Nur mendorong terjadinya check and balance dengan munculnya ide oposisi loyal. Guru besar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, juga melontarkan wacana Pancasila sebagai ideologi terbuka, yang juga kembali menuai pro dan kontra.Cak Nur tidak pernah surut mengembangkan intelektualitasnya.Lewat paramadina, dikembangkan komunitas intelektual dan merengkuh kelas menengah Muslim Indonesia untuk lebih intensif mengkaji Islam. Dengan caranya, Cak Nur membuka jalan terwujudnya reformasi dengan menolak tawaran duduk di komite reformasi, yang akan di bentuk Presiden Soeharto untuk menghadapi tuntunan reformasi (1998). Penolakan itu meruntuhkan rencana Soeharto bertahan sebagai presiden.

Kegundahan terhadap kehidupan politik bangsa mendorong Cak Nur menyatakan siap mengikuti pemilihan presiden pada pemilu 2004, dan lahirlah 10 program membangun Indonesia.Cak Nur meninggal pada tanggal 29 Agustus 2005 akibat penyakit sirosis hati yang di deritanya.Cak Nur di makamkan di Taman Makam

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pahlawan Kalibata meskipun merupakan warga sipil karena di anggap telah banyak berjasa kepada Negara.

2.4.2 Karya-Karya Nurcholish Madjid

Selain sebagai orang yang banyak berkecimpung di organisasi dan memangku jabatan, Nurcholish Madjid juga sebagai seorang penulis yang produktif. Diantara karya tulisnya adalah :

1. *Islam Kemoderenan dan Ke Indonesiaan* (Bandung, Mizan, 1987)
2. *Khazanah Intelekual Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1984)
3. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)
4. *Islam Kerakyatan dan KeIndonesiaan* (Bandung : Mizan, 1993)
5. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1997)
6. *Islam Agama Kemanuisaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta : Paramadina, 1995)
7. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah,* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1995)
8. *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1997)
9. *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1997)
10. *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta : Paramadina, 1997)
11. *Masyarakat Religius,* (Jakarta : Paramadina, 1995)
12. "Ibrahim, Bapak Para Nabi dan Panutan Ajaran Kehanifan" dalam S*eri KKA ke-124 Tahun XII/1997,* (Jakarta : Paramadina, 1997)
13. *30 Sajian Ruhani :Renungan di Bulan Ramadhan,* (Bandung : Mizan, 1998)
14. *Perjalanan Religius Umrah dan Haji,* (Jakarta : Paramadina, 1997)
15. *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1998)
16. *Cita-Cita Politik Islam,* (Jakarta : Paramadina, 1999)
17. *Cendikiawan dan Religiusitas Masyarakat,* (Jakarta : Tekad dan Paramadina, 1999)

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

18. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Karya bersama pakar Indonesia lainnya), (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.

Karya-karya dalam bahasa Inggris : "*The Issue of Modernization among Muslims in Indonesia : From a Participant's Point of View" (dalam Gloria Davies [ed.], What is Modern Indonesian Culture? (Athens, Ohio, University of Ohio Southeast Asia Studies, 1979); "Islam in Indonesia : Challenges and Opportunities*" (dalam Cyriac K. Pullapilly [ed.], *Islam in the Contemporary World* (Notre Dame, Indiana, Cross Roads Books, 1980).[34]

Selain menulis buku, ia juga pernah menerjemahkan buku *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam : Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, Karya Mustafa al-Sibai. Hal lain yang dilakukan Nurcholish Madjid adalah, ia banyak mendorong kaum intelektual Muda Islam serta memprakarsai penulisan buku-buku bermutu dan berstandard. Untuk itu misalnya mengedit dan menilai buku *Sejarah Filsafat Islam*, karya Majid Fakhri yang diterjemahkan oleh Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, saudara Mulyadi Kartanegara.

Tidak hanya dalam buku, Nurcholish Madjid juga menulis berbagai artikel tentang KeIslaman, Politik Islam, Moral dan sebagainya yang dimuat dalam *Harian Kompas, Pelita, Suara Pembaharuan, Republika*, Jurnal *Ulumul Qur'an, Panji Masyarakat, Prisma, Amanah* dan lain sebagainya.

Selanjutnya, sejak tahun 1986 bersama beberapa kawannya di Jakarta, Nurcholid Madjid mendirikan dan memimpin Yayasan Wakaf Paramadina dengan kegiatan yang mengarah kepada gerakan intelektual Islam Indonesia. Sejak 1991 hingga waat ia juga menjabat sebagai Ketua Dewan Pakar Ikatan Cendikiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), dan tercatat pula sebagai salah seorang anggota Majelis Permusyawarahan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI) pada tahun 1993.

2.4.3 Pemikiran Nurcholish Madjid

Ide-ide Cak Nur yang dicetuskan sejak awal 1970-an hingga dekade 1990-an, tampak bahwa arus pemikirannya terus mengalami perkembangan (meskipun tidak sepi dari kritikan) disamping juga tetap konsisten. Inti dari pemikiran Cak Nur ingin menampilkan sosok Islam secara substansial, lebih menekankan isi dari bentuk.

[34] Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam*, Jakarta : Paramadina, 1999 cet-1, 169

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Karena menurutnya "siapa saja yang mempelajari Islam dengan mendalam, akan mendapatkan bahwa Islam tidak mengenal masalah dunia yang terpisah dari ukhrawi.Setiap kegiatan seorang Muslim dari yang besar seperti yang menyangkut masalah kenegaraan, sampai yang sekecil-kecilnya seperti langkah kaki keluar masuk rumah tidak pernah terlepas dari pengawasan Tuhan dengan ajarannya, yaitu Islam". Dengan kata lain, ingin melihat Islam dalam tataran idealis-teologi, atau dalam tataran spiritual dan moralitas yang universal dan terbuka. Berikut pokok-pokok pemikiran Islamnya sebagai berikut :

a. Mengenai Kebangkitan Kembali Islam

Menurut Cak Nur, membicarakan kebangkitan kembali Islam dizaman mutakhir ini, tidak bisa tidak, tentu menyangkut pula pembicaraan mengenai *al-Qur'an* dan peranan *kaum intelektual*.Pembicaraan mengenai al-Qur'an terbawa-bawa, sebab satu fenomena yang dominan dalam dunia Islam modern ialah seruan untuk kembali kepada al-Qur'an. Hal ini terjadi atas dasar tesis asas bahwa kemunduran dan kelemahan umat Islam semenjak beberapa abad terakhir ini adalah karena mereka terlalu jauh melupakan kitab suci mereka sendiri. Demikian pula kaum intelektual terbawa-bawa dalam pembicaraan, sebab salah satu problematik kebangkitan kembali Islam, ialah salah satu nilainya sebagai fungsi sentuhan dunia Islam dengan Barat dalam berbagai bentuknya.Bentuk yang terpenting sentuhan itu adalah adanya kelompok dalam kalangan kaum Muslimin yang memiliki pendidikan Barat, sebutlah kaum intelektual.

Lebih lanjut dijelaskan, jika persoalan kebangkitan Islam ialah bagaimana mengacu umat Islam untuk mengambil kitab sucinya secara serius.Sebenarnya kaum muslimin adalah termasuk salah satu kelompok umat manusia yang paling serius memandang kitab sucinya.Al-Qur'an adalah kitab yang paling banyak dibaca di muka bumi ini, namun sebagian besar umat Islam, mereka membaca kitab suci dalam bahasa yang mereka tidak mengerti. Bukan saja karena jumlah kaum muslimin no-Arab yang jauh lebih besar dari pada yang Arab, tetapi juga karena nampaknya kaum muslimin Arab sendiri tidak seluruhnya mengerti bahasa Arab klasik (fusha) yang menjadi bahasa Al-Qur'an itu. Meskipun bahasa fusha ini juga menjadi standar bahsa Arab modern, tetapi seperti dimana saja, orang Arab memerlukan tingkat pendidikan yang cukup tinggi untuk bisa memahami bahasa tulisan.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Kemampuan membaca al-Qur'an yang tanpa pengertian itu betapapun arti-penting kulturalnya, nampaknya tidak menghasilkan banyak kecuali pemeliharaan apa yang ada dan penjagaan kelestariannya. Ada hal dalam kebangkitan Islam terselip pengertian adanya dinamika berujud, tidak saja memperrtahankan tapi juga mengembangkan. Nilai-nilai Islam yang sudah ada dipertahankan keutuhannya, tapi juga dikembangkan pertumbuhannya. Dan sumber energi untuk pengembangan itu ada dalam kandungan sumber agama Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an. Dengan pengembangan itu umat Islamakan mampu menjawab tuntunan zamannya.

Maka tantangan yang paling mendesak pada zaman modern ini menurut Cak Nur ialah bagaimana melepaskan energi yang ada dalam al-Qur'an itu.Ini berarti umat Islam harus meningkatkan diri dari sekedar mampu membaca al-Qur'an, menjadi mampu memahaminya dengan tepat. Oleh sebab itu adalah penting bagi setiap keluarga Muslim memberi paham yang sedapat-dapatnya dalam usaha memelihara kelangsungan hidup komunitas Islam ini, dengan cara memelihara suasana keagamaan dalam rumah tangga melalui shalat bersama dan pengajian al-Qur'an. Keluarga yang shalat bersama tidakakan tergoyahkan. Dan keluarga yang mengadakan pengajian secara lestari akan merasakan suatu pengalaman khas kalangan muslim santri. Disamping itu, kita dituntut untuk dapat mengetengahkan interpretasi ajaran begitu rupa, sehingga relevan dan tidak *"out of date*". Disinilah mulai terlihat adanya celah bagi masuknya pernanan intelektual muslim, yaitu orang-orang Islam yang karena berbagai hal "sempat" atau "kebetulan" memperoleh pendidikan umum, atau modern, atau malah Barat.

b. Gagasan Bidang Keagamaan

Cak Nur mempunyai pemikiran bidang keagamaan yang unik ketimbang para tokoh-tokoh Islam yang memahami Islam secara interpretatif.Karena Cak Nur dalam melihat keadaan umat Islam Indonesia dengan pendekatan dialogis budaya.Ia melihat kondisi Islam di Indonesia sudah mengalami satu perembusan kultural yang sedikit agak mapan. Nilai-nilai Islam lebih bercorak budaya dalam penampilannya, ketimbang warna asli dari Islam itu sendiri. Oleh karena itu menurutnya, umat IslamIndonesia harus mempunyai prinsip tentang memahami ajaran Islam lebih bersifat terbuka dan mampu menafaatkan temuan-temuan baru

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibidang pemikiran untuk kemajuan masa depan. Umat Islam harus memiliki kebebasan dalam menentukan kepastian diri menuju kemajuan yang diraihnya.

Menurut Abdul Sani, kalau boleh dikatakan, bahwa pemahaman keagamaan Cak Nur lebih bersifat global. Seperti umat Islam harus menegakkan prinsip-prinsip ijtihad, memegang fiqih rasional dan bebas mazhab, memahami tauhid lebih beroerientasi kepada masa depan dan tidak sempit pada satu teolog saja, dan sebagainya, sebagaimana pemikiran pembaruan keagamaan yang sudah dirintis tokoh-tokoh reformis sebelumnya.

c. Mengenai konsep Modernisasi

Sebenarnya kata-kata *modern, modernism* dan *modernisasi*, seperti kata lainnya yang berasal dari Barat, telah dipakai dalam bahasa Indonesia. Dalam masyarakat Barat, modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Paham tersebut menurut Harun Nasution mempunyai pengaruh besar pada masyarakat Barat, dan segera memasuki lapangan agama yang dipandang di Barat sebagai penghalang kemajuan.Oleh karena itu modernisasi dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama mereka (Katolik, Kristen) dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern.Di Barat aliran ini akhirnya melahirkan sekularisme.Sekularisme adalah aliran yang menganggap bahwa agama harus dipisahkan dari urusan Negara.Agama tidak berhak mencampuri urusan politik, ekonomi, pendidikan, hukum dan tatanegara.Tegasnya mengenai kepentingan umum orang-orang sekularis bertindak dibawah kendali akal tanpa terikat dengan petunju-petunjuk agama.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Cak Nur bahwa pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik dengan pengertian rasionalisasi. Yang berarti proses perombakan pola berfikir tata kerja lama yang tidak *akliyah* (rasional) dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang rasional *(akliyah)*. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia dibidang ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan, tidak

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

lain ialah hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum objektif yang menguasai alam, ideal dan material, sehingga alamini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmoni. Dengan demikian, orang yang bertindak menurut ilmu pengetahuan (ilmiah), berarti ia bertindak menurut hukum alam itu sendiri, maka ia memperoleh daya-guna yang tinggi. Jadi menurut Cak Nur, sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Maka modernisasi sesungguhnya rasionalisasi yang yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan tetap berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan yang Maha Esa.Bukan modernisasi dalam artian westernisasi dimana faktor yang paling menonjol ialah sekularisme dengan segala percabangannya.

Selanjutnya dikatakan oleh Cak Nur, modernisasi merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Tuhan YME dengan dasar sikap bahwa :"Allah menciptakan seluruh alamini dengan benar, bukan bathil (QS. 16;3,38;27). Dia mengaturnya dengan peraturan Ilahi *(sunnatullah)* yang menguasai dan pasti (QS. 7;54,25;2) . Manusia diperintahkan oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya(QS. 10;101) Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya sebagai rahmat-Nya. Akan tetapi, hanya golongan manusia yang berfikir atau berrasional yang akan mengerti dan kemudia memanfaatkan karunia itu (QS. 45;13). Karena adanya perintah untuk mempergunakan akal fikirannya itu, maka Allah melarang segala sesuatu yang mengahambat perkembangan pemikiran yaitu terutama berupa pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berfikir dan tata kerja generasi sebelumnya (QS. 2;170,43;22-25)

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.